

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaum perempuan dihadapkan pada beragam tantangan dan dinamika yang unik dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya pada aspek gender. Kesenjangan gender dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan memang masih menjadi masalah serius di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Perbedaan ini didasarkan pada karakteristik bawaan serta alat reproduksi masing-masing. Perempuan sering dianggap sebagai kelompok yang lemah, emosional, dan tidak mampu membuat keputusan penting. Sebaliknya, laki-laki dipandang sebagai sosok yang sempurna, kuat, dan mampu menjadi penopang kehidupan. Dalam tatanan sosial, posisi perempuan juga sering kali ditempatkan di bawah laki-laki. Penomorduannya dibandingkan laki-laki disoroti oleh seorang feminis Prancis, Simone de Beauvoir. Ia menggunakan bahasa ontologis dan etis eksistensialisme untuk menyatakan bahwa laki-laki disebut sebagai "laki-laki" atau sang Diri, sementara perempuan disebut sebagai sang Liyan. Jika liyan dianggap sebagai ancaman bagi diri, maka perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Akibatnya, untuk menjaga kebebasannya, laki-laki merasa perlu mensubordinasikan perempuan (Tong, 2006: 262). Perbedaan jenis kelamin ini mempengaruhi perbedaan fungsi sosial dan peran yang dikenal sebagai gender.

Sesungguhnya perbedaan gender bukanlah hal yang harus dijadikan permasalahan selagi tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun kenyataannya, perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan dan stereotipe terhadap perempuan yang telah disebutkan di atas telah meresap dalam unsur kebudayaan sehingga hanya menguntungkan kaum laki-laki. Merujuk pada laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2022, Indonesia mendapatkan skor indeks ketimpangan gender 0,697 dan berada di peringkat ke-92 dari total 146 negara (WEF, 2022: 196). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia masih belum terbentuk dengan baik dan tentunya kaum perempuan akan kesulitan dalam memperoleh kebebasan

dalam bersikap, beraktivitas, bahkan menentukan jalan hidupnya. Hal tersebut melatarbelakangi timbulnya sebuah perlawanan perempuan sebagai upaya untuk menyetarakan antara kedudukan kaum perempuan dengan laki-laki. Oleh karenanya, banyak kelompok sosial atau organisasi yang menyuarakan kebebasan bagi kaum perempuan, tidak terkecuali sastrawan.

Para sastrawan menyuarakan kebebasan bagi kaum perempuan melalui karya sastranya. Nyoman Yasa (2012) berpendapat bahwa karya sastra adalah sebuah wadah untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan berupa kritik sosial, politik, dan budaya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Pada sisi lain, (Wellek dan Warren, 1998: 3) berpendapat bahwa seorang sastrawan tidak lepas dari ikatan atau peran sosial dari kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karya sastra adalah sebuah media yang menampung gambaran kehidupan hasil rekaan, kisah pribadi pengarang, atau bahkan kisah imajinatif pengarang yang dibumbui oleh realita maupun permasalahan yang berkembang dari budaya sekitar dan dilahirkan kembali sebagai sebuah karya oleh sastrawan. Karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan biasanya berbentuk aspirasi kebahasaan bagi kaum perempuan dengan cara yang berbeda dan dominan bermain melalui perasaan pembaca. Salah satu jenis karya sastra yang kerap dijadikan wadah aspirasi bentuk perlawanan perempuan yang dikatakan sebagai gerakan feminisme tersebut ialah novel.

Menurut KBBI V, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dewasa ini, perkembangan novel di Indonesia banyak mengangkat tema yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan perempuan utamanya gerakan feminisme. Feminisme sendiri merupakan se-bauh gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2010: 129). Feminisme hadir guna menyelaraskan kesamaan hak baik dalam hal politik, sosial, dan ekonomi antara kaum perempuan dan laki-laki tanpa adanya diskriminasi. Konsep feminisme meliputi: gender, pengenalan budaya, sikap, dan sistem kepercayaan tentang perempuan dan laki-laki, jenis kelamin, deskriptif, variabel berbasis biologis yang

digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki, dan peran seks, serta pola perilaku yang disetujui secara budaya yang dianggap lebih diinginkan baik untuk wanita atau pria.

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menceritakan tentang tokoh perempuan yang mengalami kehilangan impiannya dalam membangun tanah kelahirannya (Sumba). Perempuan bernama Magi yang menjadi tokoh utama dalam novel ini bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba, siapa yang menyangka jika dalam perjalanan dinas ia diculik layaknya binatang dan menjadi korban pelecehan dengan mengatasnamakan tradisi daerah Sumba bernama “Kawin Tangkap” yang dilakukan oleh Leba Ali. Dalam tradisi lama masyarakat Sumba, kawin tangkap biasanya dilakukan oleh keluarga mempelai pria yang terhalang belis atau mahar tinggi dari pihak perempuan. Seiring perkembangan zaman, tradisi kawin tangkap yang dijalankan tidak sesuai dengan prosedur awal bahkan melenceng dan merugikan perempuan secara pribadi karena tradisi ini seakan membuat perempuan seperti diculik, disiksa, dilecehkan, bahkan merasa hina. Tokoh perempuan tersebut pun berusaha merebut kemerdekaan haknya sebagai perempuan dengan melawan orang tua, masyarakat setempat, dan adat istiadatnya sendiri. Upaya yang dilakukan oleh Magi untuk melawan Leba Ali salah satunya dia harus meninggalkan orang tuanya dan merelakan dirinya kepada si mata keranjang untuk merencanakan kematiannya sendiri. Dangu Toba yang sebagai sahabat mendukung dan membantu setiap keputusan yang diambil Magi untuk melawan ketidakadilan yang dirasakan perempuan tersebut diam-diam menaruh hati kepada Magi. Namun, sesuai adat istiadat yang berada di Sumba bahwa perkawinan tidak boleh dilakukan sesama orang yang berasal dari suku yang sama. Akhirnya usaha yang dilakukan hanya menyadarkan orang tuanya, dan masyarakat kampung bahwa budaya *yappa mawine* ataupun kawin tangkap telah memenjarakan dan menyengsarakan hati sesosok perempuan. Karena pernikahan tersebut berasal dari sebuah tradisi kawin tangkap agar mempersingkat urusan, adat, biaya, dan waktu pernikahan dari suku setempat. Jika permintaan *bilis* (mahar) dari pihak perempuan tidak sanggup diterima oleh pihak laki-laki, maka dari laki-laki akan mengambil paksa pengantinnya sesuai adat istiadat dari nenek moyangnya yang sudah ada dari dulu. Perilaku kekerasan seksual sudah dirasakan para

perempuan bahkan sebelum dilaksanakannya pernikahan. Kemudian setelah menikah, peran dari perempuan menjadi tidak leluasa dan sempit. Kesedihan dan rasa tidak berdaya yang hadir adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh kaum perlawanan feminisme.

Sejalan dengan pendapat dari Djananegara bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (dalam Wiyatmi, 2006: 113). Dengan demikian feminisme yang terkandung dalam novel ini bertujuan untuk menuntut perlawanan terhadap ketidakadilan yang diterima perempuan oleh calon suaminya ataupun suaminya.

Penjelasan objek penelitian diatas menjelaskan bahwa feminisme sastra itu melihat sosok perempuan yang kerap dijadikan tokoh utama, berusaha memperlihatkan makhluk hidup tidak mempunyai kekuatan, dan ada suatu tulisan yang menjatuhkan posisi seorang perempuan. Menurut Bhasin Kamla dan Nighat Said Khan feminisme itu suatu kesadaran adanya ketidakadilan teratur untuk perempuan di beberapa hal kesehariannya maupun tindakan sadar yang dilakukan perempuan maupun laki-laki dalam merubah kondisi yang ada (Bhasin Kamla dan Nighat Said Khan, 1995: 4). Hal ini dikarenakan adanya sosialisasi gender yang bisa membuat kehidupan buruk terjadi di masyarakat. Feminisme menjelaskan kejadian yang dialami oleh perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme yang dirasa. Feminisme dalam karya sastra novel yang akan diteliti adalah salah satu novel yang berhubungan akan peristiwa yang mempunyai kaitan marginal konsep gender dan feminisme.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel PYMKBH dengan penelitian berjudul *Bentuk Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam: Kajian Feminisme* sebagai objek penelitian karena kisahnya mengungkap secara detail tentang perempuan yang mengalami ketidakadilan, serta pengangkatan persoalan perempuan di tengah-tengah masyarakat Sumba yang kuat akan tradisi *yappa mawine* menjadi jalan yang berani ditempuh oleh Dian Purnomo. Bukan saja berhadapan dengan karya sastra dan pembaca, tetapi juga berhadapan

dengan orang-orang yang sudah meyakini kebenaran akan tradisi tersebut. Selanjutnya, alasan peneliti memilih novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sebagai subjek penelitian karena novel ini tergolong sebagai novel yang baru yakni terbit pada tahun 2020 dan dalam tulisannya penulis menghadirkan perspektif baru agar kaum perempuan bisa bergerak keluar dan berani melawan tradisi masyarakat yang membelenggu. Selain itu adanya kerelevanan tradisi yang diangkat dalam cerita dengan situasi saat ini. Tradisi 'kawin tangkap' baru-baru ini terjadi yang dilansir dari *BBC News Indonesia* (23/9/9) tepatnya di daerah Waimangura, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur melibatkan seorang perempuan berinisial D yang disekap oleh segerombolan laki-laki terdiri dari 20 orang dan membawanya ke kediaman terduga pelaku menggunakan mobil pick up hitam dan setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak berwajib, kenyataannya belum ada pembicaraan adat dari keluarga pelaku kepada keluarga korban. Peneliti juga menggunakan kajian yang relevan untuk membedah persoalan perempuan dan terutama perlawanan perempuan ialah feminisme. Lebih spesifik lagi ialah feminisme sastra, karena persoalan perempuan ini muncul di dalam sebuah karya sastra.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Wacana tentang ketidakadilan gender sesungguhnya telah berlangsung sejak lama, namun faktanya tingkat kesetaraan gender sampai saat ini masih belum terbentuk dengan baik khususnya di Indonesia.
2. Isu ketidakadilan gender sudah banyak diangkat dalam karya sastra novel, namun masih sedikit yang melakukan kajian terhadap isu tersebut.
3. Belum pernah ada penelitian yang secara khusus meneliti bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender pada novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.
4. Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* mengangkat isu tentang kekerasan terhadap perempuan, tetapi sampai saat ini belum ada banyak data penelitian yang mengkaji hal tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertulis di atas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan memperoleh hasil secara maksimal. Hal ini juga dikarenakan adanya keterbatasan waktu, tenaga, serta pikiran dari peneliti maka peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan serta bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*?
2. Bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.
2. Mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya terdapat manfaat yang dapat diperoleh. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi dalam kajian feminisme sastra khususnya mengenai bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mengenai analisis isi buku fiksi dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku, serta sebagai sarana apresiasi terhadap karya sastra novel.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menganalisis isi buku fiksi, serta memberikan kesadaran gender kepada siswa bahwa kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan sama baik di dalam keluarga maupun masyarakat.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat mempengaruhi sudut pandang pembaca mengenai kedudukan kaum perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait bentuk ketidakadilan gender yang tanpa sengaja diterima atau dilakukan.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melaksanakan penelitian, memperluas pengetahuan, serta sebagai referensi dalam penulisan kajian feminisme sastra.

